

DINAMIKA RESILIENSI ORANG TUA ANAK AUTIS

Siti Mumun Muniroh

Abstract: This research is meant to know the dynamic of resiliency of the parents who have autism child in Pekalongan City by using phenomenology theory. To collect data it was used in-depth interview and observation. The respondents are the parents who have autism child that goes to extraordinary school for disable persons YRI of Pekalongan City. The result of this research shows that the forming of the parents' resiliency is influenced by internal and external factors. Cognitively, at the beginning of diagnose, the parents feel worry, stress, and even think to blame on themselves. Affectively, worry, confuse and sad feeling are experienced by them. After adaptation and meaning process, cognitive and affective conditions of them begin to change. They view the problems more positive, and have been able to accept and broad minded the problems faced by them, so that they are motivated to find the solution for their children

Kata kunci: *Dinamika Resiliensi, Anak Autis, Orang tua Anak Autis*

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah sedemikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang terdekat sekalipun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas. Mereka itulah anak-anak yang mendapat anugerah Tuhan sebuah kelainan yang biasa disebut autisme.

Penyakit Autis atau *sindrome autisme* sering menjadi perbincangan hangat dikalangan orang tua dan pakar kesehatan anak. Kurangnya informasi yang memadai tentang penyakit ini sering membuat orang tua dicekam rasa takut dan kuatir, terutama jika melihat pertumbuhan anaknya dinilai memiliki tingkah laku aneh. Oleh karena itu kita sebagai orang tua, pendidik, dokter, ahli kesehatan maupun psikolog sekalipun harus memperhatikan betul mengenai gejala, penyebab maupun ciri-ciri dari penyakit ini sehingga tidak menimbulkan kesalahan diagnosis ketika melihat keanehan pada tingkah laku seorang anak. Autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Apabila kita perhatikan dari waktu ke waktu jumlah penyandang spektrum

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan

Jurnal Penelitian, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2010

autisme tampaknya semakin meningkat pesat. Autis seolah olah mewabah di berbagai belahan dunia. Di beberapa negara terdapat kenaikan angka kejadian penderita yang cukup tajam. Tahun 1980-an, di Amerika dari semula 4 sampai 5 anak yang menderita autis per 10.000 kelahiran naik menjadi 15 sampai 20 per 10.000 kelahiran pada tahun 1990-an. Tahun 2000-an sudah mencapai 60 per 10.000 kelahiran. Belum ada data tentang prevalensi autis di Indonesia, namun mengingat pola hidup kurang sehat di negara majupun sudah merambah kota-kota besar di Indonesia, fenomenanya diyakini mirip dengan negara Amerika. (<http://puterakembara.org/>). Seperti tercatat dalam hasil sebuah penelitian, tingkat prevalensi dari autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autisme. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi lebih luas dari autisme memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme (Dawson & Castello dalam Safaria, 2005: 1-2).

Apabila kita bandingkan antara orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis dengan tipe gangguan yang lain, orang tua dengan anak autis memiliki pengalaman yang lebih mengandung level stres yang lebih tinggi (Pottie, dkk. 2008: 1). Berbagai gejala emosi muncul dalam diri orang tua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan sejauhmana orang tua memiliki daya lenting atau resiliensi terhadap cobaan yang sedang dihadapinya. Resiliensi adalah faktor penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya. Hal ini berkaitan dengan faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit dalam hidupnya (Murray, 2003: 16).

Atas dasar pemikiran di atas, penelitian mengungkap dinamika resiliensi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai proses resiliensi orang tua anak autis secara utuh dan menyeluruh, oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut. Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena, dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen-dokumen pribadi. Wawancara dilakukan kepada orang tua anak autis mengenai kondisi psikologisnya dari mulai pertama melihat tanda-tanda kelainan pada anaknya, diagnosis dokter sampai pada bagaimana proses *coping* dan pemecahan masalah atas kondisi yang dialami. Selain itu juga melalui proses wawancara akan

diungkap juga sejauh mana proses resiliensi yang dijalani oleh partisipan.

Metode observasi dan catatan lapangan juga dilakukan oleh peneliti guna melihat secara langsung bagaimana kondisi fisik partisipan serta kondisi dan perilaku anak yang mengalami autisme. Selain itu melalui teknik observasi ini akan dilihat bagaimana setting lingkungan di mana orang tua anak autisme ini tinggal, bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-harinya. Catatan dibuat sehubungan dengan hal-hal unik yang terjadi di lapangan sewaktu proses pengambilan data.

Penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik analisis riset dalam rangka untuk membuat inferensi-inferensi yang *replicable*, valid dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Muhajir, 1989) Sementara untuk mengadakan analisis dan penyelidikan lebih mendalam terhadap dinamika resiliensi orang tua anak autisme akan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu upaya mengkaji secara analitis dengan pemahaman yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perkembangan Anak Autis

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dan kompleks pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi (Maulana, 2007). Anak-anak yang terkena gangguan autisme akan kesulitan untuk melakukan kontak mata dengan orang lain dan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa verbal. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu End yang memiliki anak dengan gangguan autisme pada usia 3 tahun, ketika pertama kali melihat kejanggalan pada anaknya :

“Ya itu kan.. tadinya nggak ada gejalanya mbak, wong diledo aja ketawa o mbak, jadi masih ngespon nggak seperti ada kelainan gitu mbak ya.. kaya anak normal biasa. Tadinya itu kan ricky itu sering jatuh mbak tapi ya nggak sakit nggak panas, ya kalau sakit, sakit biasa aja, lha pas usia 3 thn itu ketahuannya pas nonton TV ‘ini anak nonton TV tapi ko mandangnya kemana-mana’ terus itu si.. kalau di ajak ngomong ko nggak mau memandang mata, terus belum bisa ngomong padahal anak seusia dia kan udah biasa ngomong, ya itu dulunya sempat bisa ngomong ba..pak.. bu..ibu.. (subjek menirukan gaya bicara anak) tapi setelah tiga tahun malah gak bisa (Wawancara dengan End, 28 September 2010).

Berbeda dengan penuturan di atas, ibu End sudah mulai melihat ada sesuatu yang aneh dengan anaknya sejak usia 24 bulan.

“Sejak umur 2 tahun mbak. Awalnya itukan waktu masih kecil nangis terus gak berhenti-berhenti, nangisnya itu kuat banget sampe berjam-jam ga berhenti. Saya kan jadi curiga, ni anak ko kalo nangis kuat banget, tapi ga keluar air matanya mbak. kemudian saya coba periksakan ke Dokter, katanya itu Tuna Rungu” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Ternyata memang tidak sia-sia semua perjuangan orang tua dalam mencari solusi bagi perkembangan anaknya. Setelah diterapi dan aktif sekolah, perkembangan anak autisme ini mengalami perubahan yang cukup signifikan meski tidak bisa dibilang sembuh total, karena sindrome autisme memang tidak bisa disembuhkan secara total. Sebagaimana

dituturkan ibu Atm :

“Ricky itu 12 thn mbak, udah kelas 6 di SLB itu, sekarang sih sudah mending mbak, udah bisa disuruh-suruh, udah bisa mandi sendiri tapi ya gitu mbak mandinya ya nggak bersih kadang yang disabun tangan aja, atau perutnya saja, terus udah bisa makan sendiri tapi kalau yang ada ikannya dia nggak mau jadi harus disuapin” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010).

Begitu juga dengan penuturan ibu Atm, anaknya yang mengalami gangguan autisme telah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan sebelumnya.

“ya mending ada perkembangan mbak, sekarang itu kan sudah bisa nulis. Kalo diajak bicara ya mengerti tapi harus menatap matanya, sama kalo di kasih perintah yang sederhana ya mengerti, misalnya kalo disuruh mandi...e ky copot celananya, ya dicopot tapi terus habis itu diam mbak, terus saya bilangin lagi ke kamar mandi, baru ke kamar mandi, terus digebyur baru digebyur, ya jadi perintahnya harus satu-satu gitu mbak, baru dia bisa” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Proses Adaptasi Orang tua Anak Autis

1. Kondisi afektif awal diagnosa

Memiliki anak dengan gangguan autisme adalah sebuah ujian tersendiri bagi orang tua. Berdasarkan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh anak autis, dapat dibayangkan bahwa pekerjaan sebagai orangtua di dalam merawat dan mendidik anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus seperti autis tidaklah mudah. Hal ini akan sangat mengganggu kondisi afektif orang tua ketika pertama kali mendapatkan diagnosa bahwa anaknya menderita autis. Ibu Atm mengungkapkan perasaannya pada awal mengetahui kalau anaknya autis :

“Ya.. rasanya itu gelo mbak.. (menangis) kok beda dengan anak-anak yang lain.. ricky kan bukan anak kandung saya mbak tapi dari baru lahir itu ya udah dibawa kesini. Sebagai orang tua ya saya inginnya dia itu seperti anak-anak pada umumnya. Kadang saya nangis kalau pas malam-malam, ya.. Cuma bisa nangis sendiri aja mbak.. (menangis). Tapi ya.. mau bagaimana lagi, wes bejo ku mbak.. rak po po seng penting tak urus sebisoku, sekarang udah nggak saya bawa kemana-mana lagi, sekarang ya apa adanya saja lah mbak” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010)

Perasaan sedih, kecewa bahkan tidak menerima takdir dan menyalahkan diri sendiri sangat mungkin dialami oleh orang tua pada awal menerima diagnosa bahwa anaknya menderita autis. Beban yang berat pastinya sudah terbayangkan dalam proses mendidik dan mengasuh anaknya. Selain itu beban rasa malu terhadap orang lain karena anaknya berbeda dengan anak-anak lainnya juga menjadi beban tersendiri. Hal ini dirasakan juga oleh ibu End :

“(terdiam sejenak), ya gimana ya... kalo masih pertama banget itu kan ya rasanya kok masih kaget, sedikit gak menerima, rasanya kecewa, stres dan rasanya ga percaya mbak, apalagi ini anak pertama ya mbak, gimana rasanya sih punya anak pertama sudah ada kelainan. Saya suka nangis sendiri kalo malem, ko bisa begini, apa salah saya.....” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

“Ya iya mbak tadinya kan sempet, menyalahkan keadaan atau gimana, terus juga kata orang-orang sekitar ada yang bilang kesalahan saya waktu mengandung, apa salah makan, atau ada kesalahan apalah gitu... (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Selain menyalahkan takdir orang tua anak autis juga sering merasa malu dengan

keberadaan anaknya. Rasa malu ini sangat terasa ketika anak mereka bergaul dengan anak-anak lain yang kondisinya berbeda. Tidak jarang anaknya mendapatkan olok-olok dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan ada sebagian orang tua lainnya yang melarang anaknya bergaul dengan anak autis. Perlakuan seperti ini sering kali membuat orang tua anak autis merasa marah sekaligus sedih karena anaknya tidak diterima oleh lingkungan. Seperti penuturan ibu Atm :

“Iya mbak, Kadang itu mbak ada yang bilang ‘oyo dolanan mbek cah kui, cah ora waras’ kalau ada yang bilang seperti itu rasane ya marah, ya sedih, campur wes pokok e mbak” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010)

Selain perasaan marah dan sedih, perasaan bimbang, kecewa dan tidak menerima keadaan juga selalu membayang-bayani orang tua anak autis setiap saat. Kondisi ini membuat orang tua terkadang terpuruk dan putus asa terhadap ujian yang menimpanya. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi orang tua untuk mampu bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Akan tetapi seiring dengan adanya proses berpikir dan beradaptasi dengan kondisi yang ada, akhirnya orang tua anak autis menyadari bahwa mencari solusi untuk kesembuhan anaknya lebih baik dari pada hanya memikirkan beban mental yang diemban. Ibu End menceritakan bahwa:

“Ya mendingan saya fokuskan pikiran saya buat kesembuhan anak saya, saya bawa ke dokter, saya cari informasi-informasi, saya sekolahkan, saya undang terapis dan sekarang saya berusaha menjadi ibu yang baik, berusaha mengerti setiap keinginan anak saya” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

2. Semangat mencari solusi

Menghadapi berbagai macam kejanggalan dan perilaku-perilaku yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya, orang tua anak autis berusaha mencari solusi dan berbagai informasi mengenai penyimpangan anaknya. Berbagai upaya tersebut diceritakan oleh orang tua anak autis.

“Ya saya bawa ke dokter mbak, katanya itu nggak papa nanti juga bisa sendiri. Tapi.. ya saya kurang puas a.. mbak, terus saya bawa ke semarang dirawat selama tiga bulan, tapi ko nggak ada perubahan, akhirnya saya liat di TV ada acara pengobatan herbal dan tentang anak autis, nah saya coba bawa ricky ke Jakarta, di Jakarta saya ngekos selama satu bulan..... Perasaannya ya.. Cuma pingin Ricky itu sembuh mbak. Saya usahakan betul-betul pengobatannya dari pengobatan medis sampai pengobatan alternatif saya coba mbak.. pokoknya semua yang disarankan itu saya coba semua” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010)

Selain pergi ke berbagai dokter, orang tua juga berupaya mencari solusi lainnya yaitu dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan penyimpangan perkembangan anaknya. Hal ini diceritakan oleh ibu End :

“Ya saya kan juga cari-cari info tentang anak saya lewat baca-baca buku, saya beli itu mbak buku-bukunya, terus juga liat tv sama tanya-tanya orang” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Berdasarkan berbagai literatur dan masukan dari beberapa dokter serta orang-orang yang ada di sekitarnya akhirnya orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa (SLB), dengan harapan anaknya bisa dididik dan dilatih memiliki perilaku yang lebih baik serta bisa bergaul dengan teman-teman lain seusianya.

Ibu End menuturkan :

“Ya saya tetap rawat dan berobat ke dokter, terus saya disarankan untuk menyekolahkan Eky ke SLB. Sejak umur 5,5 th mbak. Itu juga kan saran dari dokter yang di semarang, Akhirnya saya masukan ke SLB” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Solusi ini dipilih karena di sekolah luar biasa keberadaan anaknya akan lebih bisa diterima dan ditangani oleh guru-guru yang memang sudah berpengalaman. Di sisi lain, di sekolah luar biasa kemungkinan orang tua akan mendapati anak-anak lainnya yang juga memiliki kekurangan sehingga mereka tidak merasa minder dengan keberadaan anaknya.

3. Dukungan sosial

Dalam proses penyesuaian dan pencarian solusi bagi anak autis orang tua sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dukungan sosial ini sangat berarti bagi orang tua anak autis, karena beratnya beban yang harus mereka tanggung. Orang tua anak autis menceritakan bahwa dukungan dari berbagai pihak ini juga dapat membantu mereka untuk tetap kuat dalam menerima cobaan, meskipun memang kekuatan dari dalam dirilah yang lebih dominan membuat mereka bisa bertahan. Ibu End menuturkan :

“Ya ada mbak, suami saya yang juga mendukung usaha-usaha saya, mengusahakan keuangannya juga, keluarga di sekitar sini juga mbantu saya kalo pas Eky keluar dari rumah, jagain kalo pas maen kesana...cuma memang kekuatan dari diri sendiri itu yang paling dominan saya rasakan” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010).

Dukungan sosial ini datangnya bisa dari keluarga, saudara, tetangga atau siapapun yang berada di sekitar orang tua anak autis. Dengan adanya dukungan sosial ini orang tua anak autis tidak merasa sendiri dalam menanggung beban sehingga mereka akan lebih cepat kembali pulih pada kondisi semula dan lebih kuat menghadapi berbagai macam cobaan. Seperti pengalaman yang dialami ibu Atm mengenai dukungan yang diberikan oleh keluarganya untuk proses kesembuhan anaknya:

“Oww... nggak mbak, itu saya rawat jalan paling ya.. kontrol-kontrol aja, kalau yang di Jakarta itu baru saya ngekos selama satu bulan mbak, saya sama tantenya Ricky, kalau bapaknya kan cari uang. Soalnya kan butuh uang banyak, wah ini sudah habis banyak mbak.. semuanya tak kasihkan untuk Ricky aja” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010).

Berdasarkan beberapa penuturan di atas, menandakan bahwa dukungan sosial sangatlah penting bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis. Hal ini dapat membuat mereka segera bangkit dari keterpurukan dan ketidakberdayaan menuju kondisi yang lebih stabil dan menerima secara lapang dada semua ujian yang menimpa.

Proses Pemaknaan Orang tua Anak Autis

Menjalani peran sebagai orang tua anak yang mengalami gangguan autis memang sangatlah berat. Hal ini membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang cukup lama untuk bisa menerima dan memaknai setiap masalah yang dihadapi. Ibu End misalnya, yang butuh waktu sekitar tiga setengah tahun untuk menyadari dan menerima kondisi penyimpangan perkembangan anaknya. Hal ini berawal pada ibu End memasukkan anaknya ke sekolah luar biasa. Melalui sekolah ini membuka pandangan ibu End bahwa

masih banyak anak-anak lain yang juga berkebutuhan khusus seperti anaknya bahkan ada yang lebih buruk kondisinya dibandingkan anaknya.

“Iya mbak.... sangat itu, ya baru setelah Eky sekolah itulah mata saya agak terbuka bahwa ternyata banyak anak orang lain yang juga memiliki kelainan bahkan lebih parah dari Eky... pokoknya itu ya.. prosesnya bener – bener luar biasa... (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Selain butuh waktu yang lama, orang tua anak autis juga harus memiliki kendali diri yang kuat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul baik masalahnya itu berkaitan dengan perilaku menyimpang anaknya maupun perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perasaan jengkel dan marah sering muncul ketika perilaku anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun kesadaran bahwa anaknya adalah anak yang istimewa dan berbeda dengan anak-anak lainnya membuat orang tua anak autis lebih memilih untuk bersikap sabar. Ibu Atm menceritakan :

“Ya.. jengkel pasti pernah mbak.. tapi ya namanya juga anak istimewa ya harus disabar-sabarin. Tapi dia ini harus dikerasin mbak kalau nggak ya malah susah. Jadi ngomong sama dia itu harus tegas. Ya.. kadang pernah di pukul bapaknya ngga keras si.. tapi ya setelah itu melas dewe kae si mbak. Setelah itu ya.. disayang-sayang lagi” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010).

Pengambilan keputusan untuk bersikap sabar juga sangat dipengaruhi oleh kondisi spiritual orang tua. Pengetahuan dan pengamalan ibadah yang selama ini dijalani membuat orang tua anak autis menyadari bahwa semua permasalahan yang mereka hadapi adalah sebuah ujian dan takdir dari Tuhan yang harus mereka jalani dan mereka yakin bahwa tidak mungkin Tuhan memberikan ujian di luar kekuatan hambanya. Ibu End menuturkan :

“Ya, saya sama bapaknya Eky kan cuma berfikir bahwa Allah itu memberi cobaan buat hambanya pasti gak melebihi batas kemampuan hambanya. Ya saya menganggap Eky ini anugerah, titipan dari Allah” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Kondisi spiritual ini juga berpengaruh pada munculnya rasa syukur pada Tuhan atas perkembangan yang dialami oleh anaknya. Perilaku apapun yang muncul pada anaknya saat ini sudah bisa diterima dengan lapang dada dan orang tua merasa senang bahkan bangga terhadap perilaku anaknya yang mulai ada perubahan meskipun hanya sedikit. Hal ini diceritakan oleh ibu

“Alhamdulillah sekarang Ricky itu sudah bisa makan sendiri, ambil minum sendiri, mandi juga sudah bisa mbak, tapi ya itu.. nggak bersih” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010).

Begitu juga dengan penuturan ibu End yang merasa bangga dengan perkembangan anaknya, di mana anaknya yang memiliki gangguan autis juga memiliki beberapa kelebihan yaitu sudah mampu membaca dan menulis serta mampu mengoperasikan *handphone* dan perangkat komputer tanpa diajari.

“Bisa mbak, dia itu memang kelebihannya di Elektronik. Game itu,, ya dia jago. Komputer juga.. kadang malah saya nya yang tidak tahu Eky maen apa di komputer...(Ibu END tertawa...)” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Akhirnya berbagai macam pengalaman dan proses pencarian solusi ini membawa orang tua anak autis kepada penerimaan diri yang positif dan hubungan yang harmonis

dengan semua orang. Ibu End menuturkan:

“Kalo sekarang sih saya sudah lebih bisa menerima keadaan mbak, jadi saya sudah tidak malu lagi menceritakan ke temen-temen soal anak saya, ya...saya bilang saja kalo anak saya adalah anak yang istimewa dua-duanya, yang satu autis yang satu lagi tuna rungu” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Kedua orang tua anak autis juga memiliki harapan terhadap masa depan anaknya, meskipun mereka tidak berani berharap terlalu banyak terhadap anak mereka. Ibu Atm dan ibu End mengungkapkan harapan mereka :

“Ya saya tidak berharap banyak ya mbak, wong namanya saja anak istimewa, yang penting dia tidak sering marah-marah lagi sambil teriak-teriak, terus dah bisa mandi sendiri, makan sendiri, dah bisa bergaul sama temen-temennya saya sudah seneng mbak” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2010).

“Ya kalo saya gak usah muluk-muluk mbak, yang penting Eky bisa jaga diri sendiri itu udah lumayan banget mbak. Ya menyadari sendiri keadaan Eky seperti apa jadi gak muluk-muluk harapannya. Eky sudah bisa makan sendiri, mandi sendiri dan bisa ngerti kalo diajak ngomong saya sudah seneng” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

Dinamika resiliensi orang tua anak autis

Berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Conor & Davidson (2003: 78) dan berdasarkan data-data hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua anak autis di SLB YRI Pekalongan memiliki daya resiliensi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan perkembangan yang dialami anaknya. Pembentukan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pola pikir terhadap persoalan yang dihadapi, semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan, penerimaan diri yang positif dan adanya pengaruh kondisi spiritual.

Kondisi kognitif orang tua anak autis pada saat awal menerima diagnosa bahwa anaknya mengalami gangguan autis sangat terganggu. Mereka merasa bingung harus berbuat apa dan bagaimana cara menyembuhkan anaknya. Mereka juga berpikir kalau penyimpangan yang dialami anaknya adalah kesalahan mereka. Hal ini juga lah yang membuat pikiran orang tua semakin tidak menentu.

Seiring dengan proses perenungan dan adaptasi terhadap berbagai persoalan, akhirnya orang tua anak autis menyadari bahwa tidak ada gunanya mereka menyalahkan diri mereka sendiri dan pikiran ini membuat mereka lebih terpuruk dan tidak berdaya. Akhirnya seiring dengan berjalannya waktu mereka mampu beradaptasi dan memaknai setiap persoalan yang muncul berkaitan dengan gangguan yang dialami anaknya. Pola pikir yang positif inilah yang mampu membangkitkan motivasi orang tua untuk senantiasa berusaha mencari solusi bagi anaknya.

Dari sisi afektif, tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Perasaan kecewa dan tidak percaya akan semua kenyataan selalu muncul dalam diri orang tua, karena harapan orang tua sebelum anaknya lahir adalah ingin memiliki anak yang sempurna baik secara fisik maupun

psikis. Perasaan kecewa ini juga muncul karena melihat perkembangan anaknya yang tidak sama seperti anak-anak normal lainnya.

Awalnya orang tua akan bingung karena orang tua tidak memiliki pemahaman tentang autisme. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan orang tua tidak tahu bagaimana mencari solusi untuk menangani permasalahan yang dihadapi anaknya.

Seiring berjalannya waktu, orang tua anak autisme berusaha beradaptasi dengan kondisi yang ada. Mereka menyadari bahwa hanya dengan meratapi nasib saja kondisi anaknya tidak akan berubah. Berdasarkan hasil penelitian (Lubis, 2009) bahwa kemampuan beradaptasi orang tua anak autisme pada umumnya adalah termasuk pada kategori tinggi, dari 20 orang tua anak autisme sekitar 51,3%. Begitu juga dengan orang tua anak autisme di pekalongan, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua anak autisme, mereka saat ini telah mampu beradaptasi terhadap setiap persoalan yang muncul. Mereka juga sudah tidak malu lagi untuk menceritakan perihal anaknya ke orang lain. Komunikasi dan interaksi dengan orang lain mulai lancar. Hal ini dipengaruhi oleh penerimaan diri yang positif serta kuatnya kontrol diri terhadap pengaruh-pengaruh stres. Selain itu dukungan sosial dan kondisi spiritual juga memberikan dampak yang bagus terhadap proses resiliensi orang tua anak autisme. Mereka saat ini telah mampu kembali pada kondisi seperti semula. Mereka juga sudah bisa menjalani aktifitas seperti sedia kala. Mengacu pada aspek resiliensi Connor-Davidson (2003) individu-individu yang memiliki kompetensi pribadi, memiliki kekuatan pada pengaruh stres, penerimaan diri yang positif, kontrol diri serta kondisi spiritual yang bagus adalah termasuk kategori individu yang memiliki resiliensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pembentukan resiliensi orang tua anak autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar. Faktor dari dalam diri sendiri diantaranya adalah adanya kompetensi pribadi, toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif, kontrol diri dan pengaruh spiritual. Sedangkan pengaruh dari luar adalah adanya dukungan dari keluarga, saudara, tetangga serta orang-orang yang ada di sekitar orang tua anak autisme.

Kedua, dinamika resiliensi orang tua anak autisme sejak awal mendapat diagnosa autisme hingga proses memaknai ujian memiliki anak autisme itu sendiri butuh waktu yang cukup lama. Secara kognitif pada awal diagnosa, orang tua anak autisme merasa terkejut, stres, dan sempat berpikir menyalahkan diri sendiri. Secara afektif perasaan kecewa, bingung dan sedih dialami oleh orang tua anak autisme. Setelah proses adaptasi dan pemaknaan, kondisi kognitif maupun afektif orang tua anak autisme mulai berubah. Mereka lebih memandang positif permasalahan yang terjadi, serta sudah lebih bisa menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi sehingga hal ini menumbuhkan motivasi orang tua untuk mencari solusi kesembuhan anaknya.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran-saran berikut: *Pertama*, bagi orang tua yang memiliki anak autisme seyogyanya segera memeriksakan anaknya jika telah melihat tanda-tanda kejanggalan dalam proses perkembangan anaknya sehingga dapat mempercepat proses tatalaksana atau proses terapi dapat dilakukan sejak dini.

Kedua, bagi sekolah luar biasa. Di dalam proses pembelajaran disarankan untuk memperlakukan anak autisme sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Selain itu perlu kerjasama kolaboratif antara pihak sekolah, guru, pemangku kebijakan serta orang tua dalam menangani setiap persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan anak autisme.

Ketiga, bagi pengambil kebijakan. Dalam pembuatan kebijakan sebaiknya mempertimbangkan mereka yang berkebutuhan khusus, baik berupa pendidikan inklusi, sarana dan pra sarana publik yang memberi ruang khusus serta adanya pusat-pusat terapi yang bisa dijangkau oleh masyarakat yang termasuk kategori ekonomi menengah ke bawah. Selain itu pentingnya sosialisasi dan memberi pemahaman yang tepat mengenai anak autisme, sehingga orang tua yang memiliki gangguan autisme tidak merasa bingung untuk mencari solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Reneka Cipta, 2005
- Bonanno, 2004. Loss, Trauma, and Human Resilience Have Underestimated The Human Capacity to the Life Affect Extremely aversive Event. *Journal of America Psychology*. 59 (1); 22 – 28.
- Bonano, G.A & Macini, A.D. 2006. Resilience in the face of potensial Trauma : Clinical Practices and illustration. *Journal of Clinical Psychology*, vol 62, (8), 971-985
- Connor, K. M. & Davidson, J. R.T. 2003. Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). *Depression And Anxiety*, 18, hal: 76-82.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitaif Inquary and Research Design: Chosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication.
- Edwadr, K.L. 2005. Resilience: A Protector From Depression. *Journal of American Psyciatric Nurses Association*. 11 (4), 241 – 243.
- Haditono dkk, 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Murray, C. 2003. Risk Factors, Protective Factors, Vulnerability, and Resilience. A frame Work for Understanding and Supporting the Adult Transition of Youth with High-Incident Disabilities. *Journal of remedial and Special Education*. 24; 16.
- Pottie, C. G, Cohen, M.S, & Ingram, K.M., 2008. Parenting a Child with Autisme: Contextual Factors Associated with Enhance Daily Parental Mood. *Journal of Pediatric Psychology*. Pp. 1 -11.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orangtua*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Cet.I
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. 2007. *Positive Psychology: The scientific Practical Exploration of Human Strenghts*. London: Sage Publication.

[http. Putrakembara.org.](http://Putrakembara.org)